

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK MELALUI MODEL KOMUNIKASI INFORMASI EDUKATIF (KIE) PADA MASYARAKAT MARGINAL DI KOTA YOGYAKARTA

Peneliti:

Farida Hanum, Arif Rohman, dan Sisca Rahmadonna

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan karakter anak melalui model komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) pada masyarakat marginal di kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *multiyears* yang secara khusus bertujuan: (1) Menyusun model KIE untuk pengembangan karakter anak oleh orangtua pada keluarga marginal. (2) Menyusun buku pedoman sebagai pegangan orangtua untuk pengembangan karakter anak. (3) Meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengembangkan karakter anak. (4) Mengimplementasikan pengembangan karakter anak melalui model KIE. (5) Mengimbaskan pengembangan karakter anak melalui model KIE dengan kebijakan pendidikan untuk Anak Usia Dini di lingkungan masyarakat marginal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Developmet (R & D)*. Subjek penelitian adalah orang tua pada keluarga masyarakat marginal di kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumen, yang didukung *focus group discussion (FGD)* serta *fieldnote/logbook*. Data dianalisis secara kualitatif melalui *data reduction, data display, dan reflection drawing/ verification*.

Pada tahun pertama pelaksanaan penelitian ini, dihasilkan: (1) Draft model KIE dalam bentuk flipchart KIE untuk pengembangan karakter anak; (2) Draft buku panduan bagi orang tua untuk pengembangan karakter anak; (3) Meningkatnya kesadaran masyarakat marginal tentang pentingnya pengembangan karakter positif bagi anak, sehingga di masa yang akan datang anak mampu mengatasi pengaruh liberalisasi/ individualisasi teradap sikap mental yang dimilikinya.

Kata kunci: Pengembangan karakter, model komunikasi informasi edukasi (KIE), dan masyarakat marginal.

A. LATAR BELAKANG

Anak dengan karakter positif adalah dambaan setiap orangtua. Karakter positif menurut Alwisol (2006) ditandai dengan tingkah laku yang menonjolkan nilai baik dan benar yang bersifat eksplisit maupun implisit. Anak-anak berkarakter positif oleh Tomas Lickona (1991) ditandai dengan adanya pengetahuan baik (*moral knowing*),

keinginan baik (*moral feeling*), dan perilaku baik (*moral behaviour*) yang terus menerus diwujudkan, baik eksplisit maupun implisit.

Anak-anak dengan karakter positif tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan, sehingga memungkinkan potensi anak-anak dapat tumbuh optimal menjadi berkarakter. Aneka pengalaman yang dilalui anak dari semenjak perkembangan awal memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka di kemudian hari. Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan kepribadian utuh, yang tidak akan dapat tercapai kecuali dengan mengembangkan potensi-potensi anak sejak dini dengan benar. Lingkungan keluarga yang penuh dengan ikatan cinta kasih, saling menolong, dan hubungan kehangatan satu sama lain mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian anak dengan karakter positif. Karenanya, peran komunikasi informasi orang tua dan masyarakat terhadap anak dengan segenap kompleksitas isi dan strategi yang melekat dengannya menjadi sangat penting.

Komunikasi informasi edukatif dari keluarga dan anggota masyarakat dengan anak dapat mendorong tumbuh-kembang karakter anak. Namun realitasnya banyak orangtua pada umumnya yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut. Lebih-lebih fenomena yang ada pada masyarakat marginal, komunikasi informasi orangtua kepada anak seringkali tidak edukatif. Oleh karena itu perlu dikembangkan model komunikasi informasi edukatif (KIE) kepada anak dari orang tua yang ada pada masyarakat marginal. Model KIE ini merupakan konsep model yang dengannya proses komunikasi informasi antara orang tua dengan anak dapat berlangsung secara efektif dengan memuat kandungan isi motivasi dan edukasi.

B. TUJUAN KHUSUS

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah menanamkan dan mengembangkan karakter anak-anak melalui media Komunikasi Informasi Edukatif. Pengembangan karakter anak dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, untuk itu para orang tua dan pendidik anak perlu memiliki pengetahuan serta pedoman untuk melaksanakannya. Untuk mempermudah pemberian pembekalan pengetahuan dan ketrampilan orangtua tentang pengembangan karakter anak, akan

dibuat media Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) yang berupa buku pedoman, buku saku, *flowchart*, dan lain-lain. Perlakuan penelitian ini ditujukan kepada kelompok sasaran yaitu orangtua yang memiliki anak usia dini dengan status sebagai masyarakat marginal di kota Yogyakarta.

Untuk itulah, secara khusus penelitian ini dirancang untuk mewujudkan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menyusun model KIE untuk pengembangan karakter anak oleh orangtua pada keluarga di lingkungan masyarakat marginal.
2. Menyusun buku pedoman sebagai pegangan orangtua untuk pengembangan karakter anak dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal.
3. Meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengembangkan karakter anak dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal.
4. Mengimplementasikan pengembangan karakter anak melalui model KIE dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal.
5. Mengimbaskan pengembangan karakter anak melalui model KIE dengan kebijakan pendidikan untuk Anak Usia Dini di lingkungan masyarakat marginal.

C. KARAKTER DAN POTENSI PENGEMBANGANNYA

Pada dasarnya karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi dasar yang dibawa sejak lahir inilah yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977) aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dengan hasil interaksi dengan lingkungannya. Intensitas pengembangan karakter seseorang antara lain ditentukan oleh intensitas interaksi antara karakter biologis dengan lingkungan.

Salah satu aspek lingkungan yang menentukan untuk pengembangan karakter individu adalah *moral*. Menurut Brendt, moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu dalam masyarakat. Dampaknya adalah terdapat perilaku dalam rentang tidak bermoral (*no moral*) sampai bermoral (*having*). Kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak adalah norma (*norms*). Dengan kata lain, norma merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas individu.

D. PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, serta tindakan atas dasar inti nilai etika atau etika yang murni. Dasar pendidikan untuk pengembangan karakter berawal dari prinsip filosofi yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai yang murni terdiri dari kepedulian (*caring*), kasih sayang, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pengembangan karakter mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan.

Menurut Tomas Lickona (1991) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Sehingga kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang ada pada dirinya menjadi unggul atau tangguh.

E. STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK

Menurut Gunadi (Mukti Amini, 2008), strategi pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pendidikan karakter, yaitu:

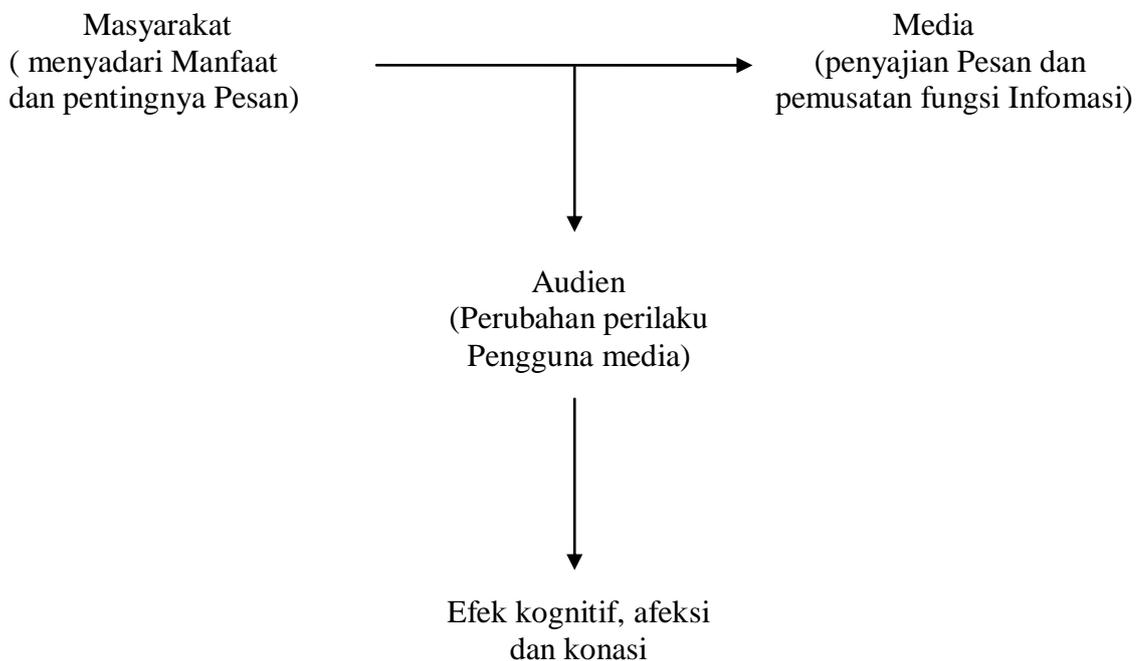
1. Pendidik berkewajiban menciptakan suasana aman yang hangat dan tentram.
2. Pendidik berperan sebagai panutan yang positif bagi anak, sebab anak belajar terbanyak berasal dari apa yang dia lihat bukan dari apa yang dia dengar.
3. Pendidik mengajak bersama dengan anak untuk mendisiplinkan diri agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam hidup diri sendiri dan masyarakat.

Dari keseluruhan strategi pendidikan karakter sebagaimana telah disebut di muka, maka strategi tersebut dapat dinamakan *strategi kooperatif mengedepankan pengalaman yang berbasis lingkungan*.

F. MODEL KOMUNIKASI INFORMASI EDUKASI (KIE)

KIE adalah suatu model interaksi maupun pendidikan masyarakat yang dilakukan melalui proses komunikasi informasi yang mendidik. Komunikasi yang informatif adalah bagian penting dari pendidikan masyarakat yang mengandung unsur persuasif (bujukan) agar orang yang mendapat informasi mau menindakkan. Dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat diperlukan untuk berbagi informasi dan ide sehingga dapat membentuk persepsi khalayak seperti yang diinginkan. Mengingat sebuah informasi ada yang harus disampaikan, dikonsumsi, dicerna, maka diperlukan media penyampaian baik berupa orang atau media komunikasi.

Dalam teori hubungan timbal balik masyarakat media dan audien, menjelaskan bahwa media, masyarakat, khalayak maupun individu memiliki hubungan interaktif. Isi pesan dan informasi yang disampaikan media akan memberi pengaruh pada efek perilaku seseorang dan masyarakat (De Fleur dan Ball_Rokeach, 1989 dalam buku Advokasi dan KIE BKKBN, 2010). De Fleur dan Ball Rockeach memberi alur hubungan timbal balik antara masyarakat, media dan Audien, sebagai berikut :



Gambar 1.

(Skema hubungan Timbal Balik Antara Masyarakat, Media dan Audien dari De Fleur dan Ball Rockeach, 1989)

G. MODEL KIE UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

Banyak model komunikasi Informasi Edukasi KIE yang dapat digunakan bagi pembelajaran masyarakat. Namun sebelum membuat media yang dipilih untuk KIE alangkah baiknya diperhatikan, antara lain : (1) Memahami perilaku khalayak sasaran, (2) Penentuan segmentasi dan target KIE, (3) Penggunaan media komunikasi dan informasi yang tepat guna dan tepat sasaran, (4) Perencanaan dan pengembangan kegiatan KIE.

Memahami perilaku khalayak sasaran merupakan prasyarat utama dalam mengimplementasikan KIE, sebab dalam aplikasi KIE banyak menjalankan fungsi fungsi ilmu komunikasi, seperti ilmu Model Of Attitude and Behaviour Change adalah strategi pengembangan pendidikan masyarakat. Dimanana pelaksanaan pendidikan masyarakat ataupun promosi sosial tersebut bertujuan untuk mempengaruhi (persuasive), merubah maupun memotivasi pengetahuan, sikap, perilaku, kognitif, afeksi dalam berempati mendukung pesan yang disampaikan.

Pendekatan sosial ke khalayak/masyarakat akan memberi informasi tentang apa yang benar-benar dibutuhkan khalayak sasaran, yang dapat diperoleh dari hasil pengamatan maupun penelitian sebelumnya. Komunikasi Informasi Edukasi tidak bisa lepas dari penggunaan media komunikasi dan informasi.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

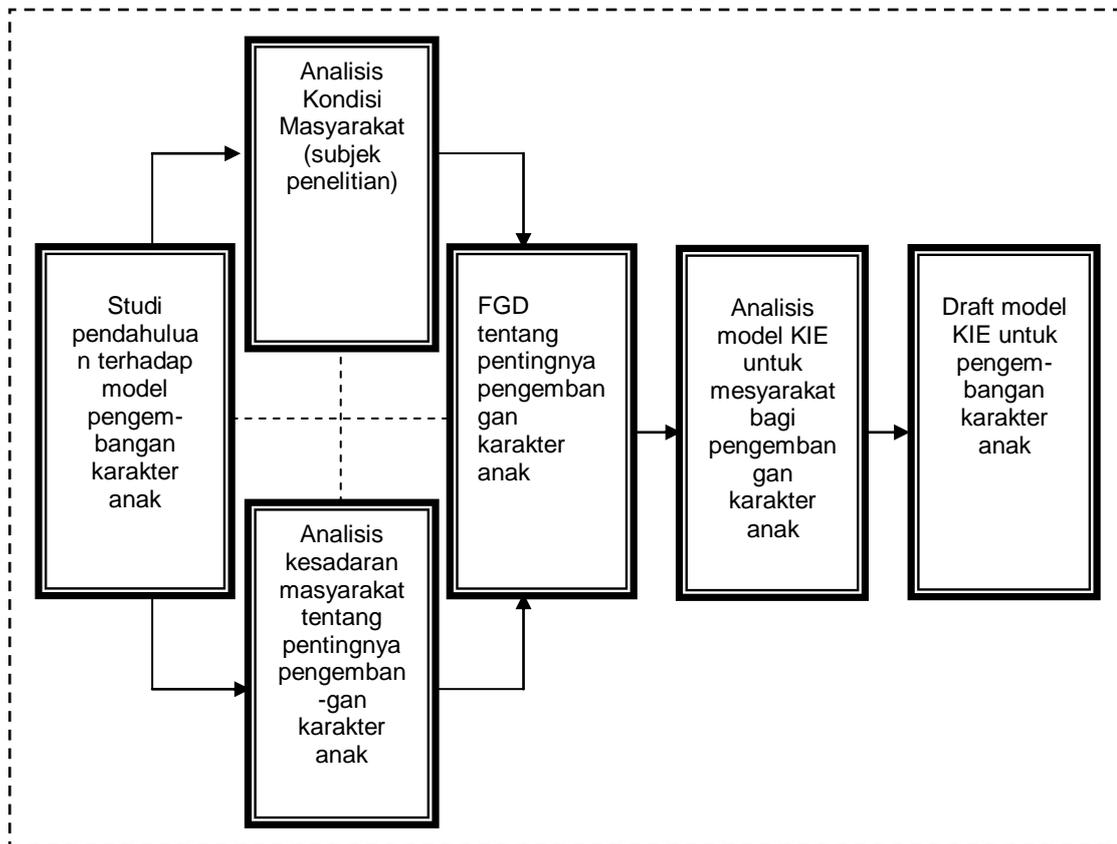
Untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini digunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development (R&D)* yang mengadopsi dari model pengembangan versi Borg and Gall (1989: 784-785).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian untuk pengembangan karakter anak melalui model komunikasi informasi dan edukatif (KIE) ini adalah masyarakat yang berada di wilayah padat kota Yogyakarta. Masyarakat yang dipilih adalah masyarakat yang memang kondusif untuk diberikan pemahaman akan pentingnya pengembangan karakter anak. Subjek yang dipilih juga memenuhi kriteria status maupun kategori yang menjadi bahan pertimbangan peneliti.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian ini, jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Gambar 3.

Desain Penelitian

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dalam penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data digunakan juga buku catatan/logbook serta *focus group discussion* (FGD).

5. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Analisis ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap. Analisis data dilakukan melalui *data*

reduction, data display, dan reflection drawing/ verification sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman. Secara operasional, langkah-langkah analisis data dilakukan melalui proses sebagaimana disarankan John W. Creswell (2007:73). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: (a) *data managing*, (b) *reading and memoing*, (c) *describing*, (d) *classifying*, (e) *interpreting*, dan (f) *visualizing*.

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kondisi Warga Code Sebagai Masyarakat Marginal

Awal penelitian dilakukan dengan analisis kondisi umum masyarakat, yang digali melalui proses wawancara. Pada tahap awal, subyek wawancara adalah bapak dan ibu RT, dan tokoh kunci lainnya, yang dipercaya dapat memberi informasi yang akurat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi secara umum masyarakat di kali code, apakah sesuai dengan masyarakat marginal, sebagai sasaran yang sudah ditetapkan pada penelitian ini.

Dari wawancara yang dilaksanakan diketahui bahwa di RT Kali Code ada sekitar 67 keluarga dan 171 jiwa yang terdiri dari 79 laki-laki dan 92 perempuan. , disana umumnya masyarakat bekerja sebagai buruh dari bermacam macam bidang garapan. Anak anak berjumlah sekitar 50 orang yang sebagian besar pada usia sekolah. Umumnya anak-anak kesulitan dalam belajar karena orang tua mereka tak dapat mendampingi belajar, karena sibuk bekerja dan pulang sudah capek dan sebagian lagi tidak dapat mendampingi anak belajar karena tidak memiliki kemampuan dan kurang faham tentang pelajaran.

Disamping itu suasana rumah yang sempit dan penerangan yang minim membuat anak anak kesulitan belajar. Oleh sebab itu penduduk disana sangat membutuhkan uluran tangan relawan yang mau membantu pendampingan belajar, sebab mereka ingin maju pelajarannya tetapi tidak dapat membayar untuk les tambahan pekerjaan.

Menurut bu RT warga disana cukup kompak dan memiliki kesadaran akan kebersamaan. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki nasib yang sama dari golongan yang kurang mampu yang datang ke kota Yogyakarta relatif tidak memiliki tempat tinggal yang bersertifikat dan rentan terhadap kebijakan yang tidak berpihak pada mereka. Oleh karena itu mereka harus guyub saling membantu dan

kompak agar mereka dapat mengatasi kesulitan bersama. Nilai-nilai kebersamaan dan hidup rukun yang sejak awal ditanamkan Romo Mangun dan TIM nya sebagai orang yang membela terhadap nasib mereka dan mengakui keberadaan mereka serta selalu menolong mereka agar dapat hidup layak dan hidup baik, masih tetap mereka pegang dan pertahankan.

2. Sosialisasi Topik Penelitian dan FGD Tentang Pengembangan Karakter

Sosialisasi kegiatan penelitian dengan judul “Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta” pertama kali dilaksanakan tanggal 5 Agustus 2012 bertempat di Pendopo RT Kali Code Yogyakarta. Kegiatan yang dihadiri oleh 33 orang ini dilaksanakan dengan agenda permohonan izin secara langsung (*kulo nuwon*) kepada masyarakat sasaran (objek penelitian), sosialisasi kegiatan penelitian serta FGD Tentang Pentingnya pengembangan Karakter . Kegiatan ini dilaksanakan setelah pelaksanaan jamaah sholat tarawih dan dibarengkan dengan agenda rapat rutin bulanan RT 03, dengan harapan agar mayoritas warga bisa hadir/berpartisipasi.

3. Melakukan Kegiatan Pendidikan Karakter untuk Anak

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti merancang kegiatan pelatihan bagi anak di lingkungan Kali Code. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak, terutama bersikap dan berbicara. Pelaksanaan pelatihan ini mendapatkan respon yang baik dari kalangan anak-anak maupun orang tua. Dari kalangan orang tua, mereka menyambut hangat program. Mereka sepakat dengan alasan dan tujuan dilaksanakannya program, terutama mereka yang memiliki anak.

Dari kalangan anak-anak, antusiasme mereka terlihat ketika program berlangsung. Mereka mengikuti program dengan tawa dan canda yang mengiringi. Jumlah peserta yang mengikuti program pun meningkat. Pada saat mengikuti program, mereka berusaha terbuka dengan hal-hal yang digali oleh tim. Di akhir program untuk anak-anak, mereka pun melakukan perjanjian lisan secara serentak, mengikuti kata-kata yang diucapkan oleh peneliti

4. FGD dengan Masyarakat/Orangtua Anak Tahap 2

Setelah dilakukan Kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter bagi anak-anak kali code, peneliti mengadakan FGD tahap dua dengan orang dewasa. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali respon orang tua terhadap anak dan menyampaikan hasil pelatihan karakter kepada orang tua.

Dari kegiatan ini, peneliti memiliki gambaran blue print yang akan dibuat untuk model pendidikan karakter yang tepat bagi masyarakat di kali code. Secara umum, kegiatan yang direncanakan peneliti dapat berjalan dengan lancar. Peneliti telah mendapatkan data akurat dari subyek penelitian. Sehingga kegiatan selanjutnya yang akan segera dilakukan adalah merumuskan model pendidikan karakter yang tepat untuk masyarakat marginal, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan.

5. Analisis Data

a. Kondisi Keseharian Perilaku Masyarakat Komunitas Kali Code

Kondisi masyarakat dianalisis dalam penelitian ini untuk memastikan subyek sasaran dari penelitian ini tepat atau tidak dengan tujuan penelitian, yaitu pengembangan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) pada masyarakat marginal. Komunikasi Informasi Edukatif adalah sebuah model pendidikan untuk masyarakat umum yang berisi pesan-pesan pendidikan yang persuasif dan informatif. Komunikasi yang informatif merupakan bagian penting dalam keseharian untuk membangun masyarakat. Karena diperlukan usaha untuk membagi informasi dan pengetahuan sehingga dapat membentuk persepsi dan perubahan perilaku masyarakat ke arah tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Mengingat sebuah informasi dan pengetahuan harus disampaikan dengan benar dan tepat, karena informasi itu umumnya disampaikan, dikonsumsi, dianalisis, maka model penyampaian yang benar dan tepat sesuai dengan kondisi suatu masyarakat atau komunitas sangat penting untuk dikaji dan dianalisis dengan cermat. Untuk itu diperlukan studi maupun penelitian. Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang menghasilkan pemahaman bersama (*shared maning*), untuk itu komunikasi harus direncanakan dengan cermat dan tepat guna, karena banyak opsi yang harus dipertimbangkan dalam membuat dan menyampaikan pesan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim peneliti, secara geografis masyarakat komunitas KC tinggal di pemukiman padat penduduk di sekitar hamparan sungai kali code, Yogyakarta. Mereka tinggal di lingkungan yang sangat sempit sehingga antara satu keluarga dengan keluarga yang harus rela berbagi lahan dan fasilitas domestik. Komposisi penduduk Kali Code sangat beragam. Banyak dari mereka yang bekerja serabutan, bahkan pengangguran sehingga menggantungkan hidup mereka dengan bekerja di jalan. Satu keluarga bisa terdiri dari 2 sampai lebih dari 5 anggota keluarga. Mereka hidup berdampingan dan cenderung saling tumpang.

Anak-anak Kali Code rata-rata mengenyam pendidikan di sekolah sekitar. Mereka berbaur dan bersosialisasi dengan dua lingkungan yang jauh berbeda, di sekolah yang kental dengan nuansa akademik dan di kampung mereka yang begitu padat dan rawan dengan konflik. Hal ini menumbuhkan pengaruh yang signifikan pada perilaku mereka sehari-hari, baik ketika berinteraksi dengan keluarga maupun dengan teman sebaya atau orang lain.

a. Karakter dan Perilaku Keseharian Warga Komunitas Kali Code

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, anak-anak KaliCode kurang mendapatkan perhatian orang tua terutama pada sisi keteladanan. Perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan setiap hari. Model paling utama adalah orang tua. Mereka sulit terhindar dari perkataan dan perilaku kasar, karena dua hal tersebut telah kental dan menjadi warna di sana. Anak-anak terbiasa dengan perangai keras orang dewasa di sekitar mereka, baik nada suara, cara berbicara dan pilihan kata-kata mereka.

Dari hasil observasi di lingkungan kali code terhadap karakter dan cara berkomunikasi orang tua, diperoleh hasil bahwa sebagian besar orang tua yang menghuni Kali Code memiliki karakter yang keras dan baik. Orang tua umumnya selalu menggunakan nada yang tinggi dan pilihan kata yang kurang mendidik pada anak-anak mereka. Jarang sekali terdengar orang tua di kesehariannya di sana menggunakan suara lembut dan penuh rasa sayang kepada anak. Hal ini juga diakui oleh ibu KM salah seorang dari orang tua anak, seperti yang dikatakannya berikut ini :

“memang kami akui sebagian besar orang tua selalu berkata-kata suara yang keras kepada anak, tapi itu bukan berarti orang tua marah... *piye* ya bu kalau tidak keras suara kita, anak-anak *gatek’e je* (tidak mau memperhatikan), jadi ya harus keras....”

Berdasarkan temuan dilapangan dapat diketahui bahwa bersuara keras dari orang tua kepada anak sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari dan menurut mereka itu bukanlah menjadi masalah. Sehingga ketika anak-anakpun bertutur kata seolah membentak menjawab pertanyaan orang tua, itupun dianggap hal yang biasa. Nampaknya hal tersebut juga sudah merupakan kebiasaan perilaku sehari-hari mereka, jarang sekali orang tua menegur atau menasehati ketika anak menjawab pertanyaan orang tua dengan suara keras. Hal ini dapat dilihat dan didengar jelas oleh para peneliti ketika berada di tempat penelitian.

Anak-anak banyak meniru perilaku orang tua mereka. Ketika peneliti menanyakan bagaimana kebiasaan mereka bertutur kata satu sama lain dan bertutur kata dengan orang tua mereka, dengan spontan anak-anak menjawab dan mengakui bahwa mereka sudah terbiasa bertutur kata dengan nada tinggi dan pilihan kata yang kadang terkesan kurang sopan bagi masyarakat umum.

Selain itu anak-anak bahkan mengakui bahwa mereka sudah biasa pula melihat orang tua yang memanggil anaknya dengan berteriak, dan anak-anak tersebut juga mengaku merekapun kalau memanggil teman, adik, kakaknya biasa dengan nada berteriak, bahkan anak-anak pun tak jarang memanggil bapak dan ibunya juga dengan berteriak.

Selain itu`rasa empati yang dimiliki orang tua dan anak-anak kali Code juga relatif kurang, hal ini dapat peneliti amati dari kejadian beberapa kali sebelum pertemuan dimulai. Walaupun sebelumnya sudah dipesankan hari dan jam kegiatan akan mulai dilaksanakan, namun ketika para peneliti datang, sama sekali tidak ada persiapan yang dilakukan. Maka untuk persiapan pelaksanaan kegiatan seperti mencari sapu dan menyapu pendopo yang relatif kotor, mencari pinjaman tikar dan mengembangkannya, dan lain sebagainya, dikerjakan oleh Tim peneliti. Sebagian orang tua dan anak-anak bahkan yang usia SMP yang kebetulan melihat kejadian tersebut cenderung menonton saja, tanpa berkeinginan membantu. Memang sangat

mengherankan, tetapi itulah kenyataan berkali-kali peneliti temui. Satu-satunya warga Code yang ikut tergerak membantu adalah ibu RT (isteri pak RT).

b. Kondisi Keseharian Cara Berkomunikasi Warga Code

Komunikasi adalah salah satu syarat mutlak terjadinya interaksi, tanpa komunikasi tidak ada kehidupan bersama. Cara seseorang berkomunikasi erat kaitannya dengan karakter seseorang. Orang yang diakui lingkungannya berkarakter baik, akan mampu berkomunikasi yang baik, seperti tinggi rendah intonasi bicara, akan mempertimbangkan makna dan situasi komunikasi: pilihan kata bicara akan disesuaikan dengan lawan bicara dan kepentingan yang akan dibicarakan. Artinya seseorang yang dikatakan komunikasinya baik akan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kondisi pembicaraan.

Hasil pertemuan dan diskusi serta *bringstorming* yang dilakukan Tim Peneliti dengan anak-anak sasaran penelitian KC diperoleh pengakuan mereka bahwa anak-anak KC sering mendengar kata-kata jelek seperti kata : Asu, Bajingan, Monyet, Setan, Goblok, Tolol, Edan, Ndasmu, Gebleg, Brengsek dan kata-saru saru seperti menyebut alat kelamin manusia laki-laki dan perempuan.

Kata-kata jelek itu di dengar anak-anak Code dari orang yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka dikali Code, ada yang dari teman sepermainan, dari orang dewasa dilingkungan mereka, tetangga, dari orang tua ada yang dari ibu, dari bapak, maupun keduanya. Sebenarnya hampir semua anak yang sudah sekolah tau kalau kata-kata itu jelek dan tidak baik untuk diucapkan, tetapi karena mereka sering mendengarkan kata-kata tersebut dari orang dewasa di sekitarnya, maka mereka ikut mengucapkannya kata itu saat mereka jengkel atau marah.

Dapat dikatakan cara berkomunikasi dan pilihan kata yang mereka gunakan serta tindak tanduk mereka relatif kurang sopan dan cenderung keras. Kondisi ini harus segera mendapat perhatian dan solusi yang tepat. Peneliti yakin bahwa anak komunitas KC dididik dan dapat berkembang karakternya kearah yang positif dan baik, apabila anak-anak komunitas KC mendapat pendidikan dan keteladanan yang baik dari orang tua dan orang dewasa sekitarnya.

c. Pemahaman Orang Tua Tentang Pengembangan Karakter Anak.

Hasil FGD (Focus Group Discussion) yang di lakukan peneliti kepada para bapak-bapak dan ibu-ibu komunitas kali Code yang memiliki anak yang masih usia sekolah, dapat diketahui bahwa pengetahuan mereka tentang pendidikan karakter anak sangat minim. Sebagian dari orang tua tidak mengetahui bahwa mendidik anak dengan cara keras itu tidak baik, bahkan mereka beranggapan kalau orang tua tidak keras pada anak, nanti anak akan manja dan tidak menurut pada orang tua. Hal ini juga terungkap ketika salah seorang bapak (RL) di wawancarai, beliau berpendapat sebagai berikut :

“anak saya anak laki-laki bu, kalau kita tidak keras nanti anak bisa tidak takut pada orang tua dan dia akan seenaknya saja, malah bisa manja. Kalau anak saya itu salah ya langsung saya marahi bu, kadang juga tanpa sadar kalau anak saya salah dan sudah keterlaluan, saya main tangan, maksudnya agar dia kapok....saya juga dulu dididik orang tua saya seperti itu bu... tapi saya kurang faham bu, apa itu benar atau salah menurut ilmu ibu.....”

Dari apa yang dikatakan oleh bapak RL di atas menunjukkan bahwa beliau sebenarnya kurang faham bagaimana cara mendidik anak yang benar, apa yang beliau lakukan, lebih banyak berasal dari apa yang beliau peroleh dari didikan orang tuanya dahulu. Pengakuan di atas menggambarkan bahwa orang tua di komunitas kali Code biasa menggunakan kekerasan dalam mendidik anak, baik kekerasan Verbal maupun kekerasan fisik. Umumnya mereka melakukan hal itu karena pengalaman pribadi mereka waktu dulu dari orang tua masing-masing. Ketidaktahuan para orang tua kali Code ini tentang bagaimana mendidik anak yang baik, agar karakter anak dan kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, perlu untuk dibantu.

Dengan demikian sudah seharusnya para orang tua kali code ini perlu di berikan upaya untuk memberdayakan, agar mereka memiliki pengetahuan tentang cara mendidik anak yang benar, yang dapat mengembangkan karakter anak mereka ke arah yang baik. Untuk itu dibutuhkan upaya sistematis dan media yang tepat serta mudah dipahami mereka, antara lain seperti media Komunikasi Informasi Edukasi (KIE). Menurut Ife dan Tesoriero (2006) pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat untuk mengatasi

kondisi yang merugikan (disadvantaged), dalam hal ini adalah pendidikan untuk anak dalam pengembangan karakter mereka ke arah yang baik dan positif.

6. Penyusunan *Flip Chart* KIE

Flip chart dibuat sebagai media untuk penjabaran materi pada saat pelatihan di Kali Code. *Flash chart* dibuat dengan hanya menampilkan gambar-gambar penjabaran dan diberikan sedikit penjelasan agar lebih menarik. Karena mayoritas masyarakat Kali Code kurang suka membaca, maka peneliti mencoba mengemas *Flash chart* semenarik mungkin dengan menggunakan gambar dan warna pada desain *Flash chart*.

Flip chart dicetak di atas bahan X-Binner agar tahan lama dan dapat terus digunakan sebagai pengingat bagi masyarakat, bagaimana cara memperlakukan anak, agar anak tumbuh menjadi orang yang memiliki karakter baik.

Cover *Flip Chart* dibuat untuk memberikan penegasan terhadap materi isi yang akan disampaikan pada lembaran-lembaran selanjutnya. Setelah bagian cover, *Flip Chart* dikembangkan menjadi bagian-bagian isi yang bertujuan untuk memberikan penguatan sekaligus contoh tindakan melalui gambar dan tulisan-tulisan singkat. Kemudian *Flip Chart* ini dijadikan panduan penyampaian materi bagi peneliti di dalam pelatihan yang dilaksanakan.

7. Penyusunan Draft Panduan bagi Orang Tua Pendidikan Karakter

Setelah menyusun *Flip Chart* yang digunakan dalam pelatihan bagi orang tua anak di desa Marginal, peneliti kemudian melakukan pengembangan draft panduan bagi orang tua. Dimana dalam penyusunan draft dilakukan diskusi oleh tim peneliti untuk menyamakan persepsi dan pendapat tentang draft yang akan dikembangkan. Melalui diskusi yang dilakukan, peneliti menyepakati content yang akan dikembangkan dalam draft panduan. Setelah ada kesepakatan antara tim peneliti, selanjutnya dilakukan kajian terhadap teori dan penyusunan draft panduan. Pada tahap perancangan, peneliti mencoba melibatkan pihak lain untuk membantu menyusun draft panduan yang telah disepakati peneliti. Terutama untuk penyusunan layout dari draft yang dikembangkan.

Selain aspek-aspek tersebut, penyusunan materi pun disesuaikan dengan permintaan dan masukan dari subjek penelitian, yaitu masyarakat marginal di wilayah Yogyakarta. Karakteristik masyarakat Kali Code yang tidak menyukai membaca, membuat peneliti

mengurangi teks bacaan pada draft buku panduan dan menggantikan peranan teks bacaan ini pada gambar-gambar pendung.

I. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil penelitian yang dihasilkan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Seluruh tahapan penelitian pada tahun pertama telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana (desain) penelitian yang disusun.
2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kesadaran masyarakat marginal tentang pentingnya pengembangan karakter positif bagi anak, sehingga di masa yang akan datang anak mampu mengatasi pengaruh liberalisasi/ individualisasi teradap sikap mental yang dimilikinya.
3. Telah dikembangkannya draft model KIE dalam bentuk flipchart KIE untuk pengembangan karakter anak. Draft model KIE telah dicoba digunakan pada saat pelaksanaan pelatihan dikalangan masyarakat marginal Yogyakarta.
4. Draft buku panduan bagi orang tua untuk pengembangan karakter anak telah berhasil dikemangkan dan siap untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk modul pembelajaran pada penelitaian berikutnya.

B. Saran

Untuk membentuk karakter anak, perlu usaha yang terus-menerus. Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya meningkatkan kesadaran semua pihak akan pentingnya pendidikan karakter pada anak-anak
2. Pemerintah, masyarakat dan semua elemen pendidikan perlu untuk membuat suatu system dan contoh komunikasi yang baik untuk membentuk karakter anak, karena melalui contoh yang diberikan anak akan belajar lebih efektif.
3. Perlu mengembangkan lebih lanjut draft model KIE dalam bentuk Flipchart yang dapat digunakan untuk menanamkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pengembangan karakter anak, tidak hanya di daerah marginal Yogyakarta, namun juga di setiap wilayah marginal di Indonesia.

4. Perlu mengembangkan lebih lanjut draft model KIE dalam bentuk panduan pengembangan karakter anak bagi orang tua agar nantinya dapat dimanfaatkan dalam skala yang lebih luas, untuk semua orang tua ataupun calon orang tua yang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Battistich, Victor. 2007. *Character Education, Prevention, and Positive Youth*
- Borg, Walter and Gall, Meredith Damien. (1989). *Educational Research*. New York & London : Longman.
- Darsono. *Flowchart*. [http://darsono.staff.gunadarma.ac.id /Downloads/files/16512/Flowchart.pdf](http://darsono.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/16512/Flowchart.pdf).
- Development. Illinois*: University of Missouri, St. Louis. (versi web).
- Gysbers, Norman C. 1995. *Evaluating School Guidance Program*. Eric Digest: ED 388887.
- Ibrahim Elfiky. 2007. *Terapi NLP: Menciptakan Master Komunikasi yang Komunikatif*. Jakarta: Mizan Publika.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating' for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Myrick, Robert D. 1993. *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*-Seecond edition. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Moh Padil. 2009. *Menumbuhkan Kecakapan Sosial Peserta Didik*. www.koranpendidikan.com
- Mukti Amini. 2008. *Pengasuhan Ayah-Ibu yang Patut Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*. Dalam *Character Building Umar Suwito dkk.2008*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence. Metode Pengembangan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Amara books.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Dalam *Character Building Umar Suwito dkk.2008*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tim Penyusun Modul BKKBN. 2003. *Teknik Advokasi. Modul Belajar Mandiri Bagi Widyaiswara*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Pusat Pelatihan Pegawai dan Tenaga Program.
- Yodhia Antariksa. 2009. *Lima Dimensi Kunci dalam Kecerdasan Sosial*. Makalah. <http://strategimanajemen.net/2009/03/02/merajut-kecerdasan-sosial>.
- Wikipedia. *Informasi*. www.wikipedia.org/wiki/Informasi